

PERANAN PENDIDIKAN MEMOTONG RANTAI KEMISKINAN

Indonesia dengan penduduk sekitar 211 juta jiwa pada tahun 2002 memerlukan usaha terus menerus yang konsisten untuk memerangi/memecahkan masalah penduduknya yang masih berada dibawah garis kemiskinan. Upaya memerangi kemiskinan itu harus merupakan komitmen semua komponen pembangunan yang dilakukan dengan terpadu dan terus menerus pada sasaran yang sama, yaitu keluarga kurang mampu, baik menyangkut kepala keluarganya, anak-anaknya atau anggota lain dari keluarga tersebut.

Apabila komitmen itu tidak seragam, yaitu setiap komponen pembangunan mencari sasarannya sendiri-sendiri, tidak mustahil hasilnya akan tidak maksimal dan kemiskinan yang mungkin saja ditangani akan tumbuh kembali dengan *magnitute* yang justru lebih membesar.

Awas Ledakan Kemiskinan yang Baru

Upaya pengentasan kemiskinan biasanya ditujukan kepada sasaran penduduk miskin atau penduduk kurang mampu tanpa mengambil sasaran keluarganya secara utuh. Padahal keluarga itu mempunyai anak, atau anak-anak yang masih kecil atau anak remaja yang mungkin saja sekolah atau kebanyakan tidak sekolah karena orang tuanya kurang mampu. Anak-anak ini biasanya terlepas dari perhatian kita semua karena di sekolah hampir pasti anak-anak ini tidak menonjol karena berbagai alasan.

Atau anak-anak ini justru tidak sekolah karena kekurangan biaya dan harus membantu orang tuanya mencari nafkah atau maksimal bekerja keras sambil sebisa-bisa belajar pada tingkat pendidikan yang masih rendah. Jarang, kalau ada, anak-anak keluarga kurang mampu itu yang sanggup melanjutkan pendidikan pada pendidikan tinggi atau universitas. Kalau ada mereka umumnya menjadi mahasiswa yang segera dengan mudah drop-out karena berbagai alasan.

Pertumbuhan keluarga kurang mampu muda dewasa ini relatif tinggi karena merupakan pendewasaan dari "*baby boomers*" yang dilahirkan pada tahun 1960-1980 yang lalu. Apabila kita tidak hati-hati baby boomers itu bisa menghasilkan keluarga miskin yang lebih banyak di masa yang akan datang karena beberapa alasan sebagai berikut ini.

Pertama, jumlah keluarga muda kurang mampu sekarang ini relatif tinggi, yaitu sekitar setengah paro dari 20 persen jumlah penduduk yang ada di Indonesia yang jumlahnya adalah 211 juta jiwa tersebut. Jumlah ini tidak saja besar tetapi mempunyai tingkat kesuburan yang jauh lebih tinggi dibandingkan dengan jaman *baby boom* di tahun 1970 – 1980 yang lalu. Tingkat kesehatan dan kemampuannya untuk "menghasilkan anak" juga jauh lebih tinggi karena umumnya mereka, biarpun relatif kurang mampu, tetapi dilahirkan pada jaman yang jauh lebih kondusif dibandingkan dengan jaman kelahiran orang tuanya dulu.

Kedua, anak-anak muda anak dari keluarga kurang mampu itu masih menikah relatif pada usia yang muda. Bagi keluarga kurang mampu menikah pada usia muda bisa merupakan *treatment* untuk mengentaskan kemiskinan dan menghilangkan tanggungan

bagi orang tua yang bersangkutan. Mereka menikah dengan harapan bisa melepaskan diri dari lembah kemiskinan.

Ketiga, anak-anak muda yang lebih mampu bisa belajar sedikit tentang reproduksi dan mungkin saja mengikuti KB setelah menikah. Bagi keluarga kurang mampu menikah dan mempunyai anak secara langsung hampir merupakan suatu kebiasaan yang belum berhasil di patahkan. Perkawinan muda menghasilkan jumlah anak yang lebih besar bagi keluarga kurang mampu baru tersebut.

Keempat, berkat tersedianya fasilitas kesehatan umum yang makin baik, biarpun relatif kurang mampu, tingkat kematian anak dan tingkat kematian bayi secara umum makin kecil. Dengan demikian jumlah anak-anak yang dilahirkan dan tetap hidup pada usia lima tahun atau lebih oleh pasangan muda akan tinggi. Kemungkinan bertambahnya anggota keluarga kurang mampu dengan demikian juga bertambah tinggi.

Kelima, ledakan ini akan menjadi resiko karena generasi muda keluarga kurang mampu tidak saja tidak mengenal dengan baik reproduksi keluarga tetapi mereka sedang tergoda oleh kehidupan modern yang sangat permisif ditambah dengan akibat gangguan globalisasi dan kemiskinan lain seperti merebaknya hidup bebas tanpa perkawinan biarpun ada ancaman penyakit HIV/AIDS, atau penyakit lainnya akibat pergaulan bebas itu. Kondisi negatif itu akan menghasilkan anak dengan perhitungan yang sangat tidak rasional.

Kewaspadaan dan Memotong Rantai Kemiskinan

Karena alasan-alasan itu maka upaya pengentasan kemiskinan tidak boleh hanya terpaku pada kepala keluarga yang kebetulan miskin, tetapi harus dengan seksama diarahkan pada keluarga muda yang kurang mampu serta anak-anak mereka yang masih bersekolah, baik di pendidikan dasar, menengah maupun mereka yang berhasil meraih pendidikan yang lebih tinggi.

Anak-anak mereka yang bersekolah itu harus dijadikan sasaran bersama untuk dibantu pemberdayaannya dengan gigih karena kemungkinan besar dengan membantu pemberdayaan mereka dengan pendidikan yang cukup bisa dicegah tumbuhnya atau bertambahnya keluarga miskin baru. Upaya itu sekaligus merupakan upaya untuk memotong rantai kemiskinan yang terjadi secara alamiah karena anak keluarga miskin yang tidak bersekolah, hampir pasti mendapatkan pekerjaan yang menghasilkan nilai tambah yang relatif rendah. Apabila pertambahan keluarga miskin itu dapat dicegah maka dengan sendirinya upaya pengentasan kemiskinan itu tidak seperti upaya yang "***berjalan di tempat***". Ini berarti untuk upaya pengentasan kemiskinan yang bersifat komprehensif kita harus mewaspadaikan para anggota keluarga kurang mampu yang ada secara menyeluruh.

Dalam hubungan ini Yayasan Damandiri bekerja sama dengan Panitia Pusat UMPTN, selama beberapa tahun ini telah bekerja sama menolong anak-anak SMU untuk memasuki perguruan tinggi negeri. Biarpun usaha selama empat tahun sampai tahun 2001 yang lalu tidak pernah mencapai jumlah sasaran yang diharapkan karena mutu anak-anak keluarga kurang mampu yang tidak memadai, tetapi lebih dari 2500 anak-anak keluarga kurang mampu dewasa ini sedang mengikuti pendidikan pada perguruan

tinggi negeri dengan pembayaran SPP-nya ditanggung oleh Yayasan Damandiri dan mereka juga dijamin dengan beasiswa dari Yayasan Supersemar.

Upaya itu dilanjutkan tahun ini dengan mengajak para pelajar anak keluarga kurang mampu di kawasan timur Indonesia untuk dibantu sejak duduk di bangku SMU, SMK atau MA. Mereka yang kebetulan anak keluarga kurang mampu tetapi menonjol di kelasnya, oleh masing-masing Kepala Sekolah atau Tim Sekolah masing-masing di kirim pada suatu pertemuan tingkat Kabupaten untuk mendapatkan **bantuan biaya belajar mandiri (BBM)** dari Yayasan Damandiri. Apabila anak itu beruntung dan terpilih di tingkat kabupaten, maka anak yang bersangkutan akan menerima bantuan biaya belajar mandiri (BBM) sebanyak Rp. 300.000,- berupa buku tabungan dari Bank pelaksana, yaitu Bank Bukopin, Bank BPD dan atau Bank BPR Nusamba.

Dana bantuan BBM itu tidak dapat dicairkan oleh siswa yang bersangkutan kecuali untuk biaya menempuh ujian masuk perguruan tinggi negeri atau untuk usaha mandiri pada waktu siswa yang bersangkutan telah lulus dari SMU, SMK atau MA-nya. Dengan cara itu diharapkan anak-anak itu dapat melanjutkan pendidikan pada tingkat perguruan tinggi dengan lebih tenang atau memotong rantai kemiskinan dengan bekerja secara mandiri dengan sedikit modal awal tabungan dan perkenalan awal dengan Bank yang kemudian hari dapat memberi bantuan kemudahan yang diharapkannya.

Upaya Baru Menelusuri Anak Keluarga Kurang Mampu

Menyadari betapa sulitnya menempatkan ***anak-anak keluarga kurang mampu sebagai titik sentral pembangunan*** dalam proses pemberdayaan, maka Yayasan Damandiri berkerja sama dengan beberapa universitas, negeri dan swasta, sedang berusaha keras mengembangkan cara baru untuk menempatkan anak-anak berbakat dari anak keluarga kurang mampu itu. Universitas Brawijaya dan Universitas Muhammadiyah di Malang dan Universitas Jendral Soedirman di Purwokerto dipilih sebagai univerristas model untuk mencari cara baru menemukan anak-anak berbakat dari keluarga kurang mampu tersebut.

Dalam kerjasama ini ketiga universitas mencari anak-anak berbakat tersebut baik langsung dengan mendatangi sekolah-sekolah maupun mengundang Kepala Sekolah yang bersangkutan untuk mengirim calon-calon siswanya yang kebetulan anak keluarga kurang mampu melamar untuk menjadi mahasiswanya dengan mengikuti seleksi yang diselenggarakan oleh Tim Universitas yang bersangkutan.

Selanjutnya calon mahasiswa itu diseleksi secara ketat oleh Tim Universitas baik dalam pengalaman akademisnya selama di SMU, SMK atau MA maupun latar belakang orang tuanya untuk ditentukan kemungkinan di fakultas yang menjadi pilihan siswa yang bersangkutan. Apabila memenuhi syarat-syarat yang telah ditentukan oleh Universitas yang bersangkutan maka kemudian siswa itu mendapat pemberitahuan bahwa dia diterima di Universitas dan fakultas yang menjadi pilihannya.

Daftar siswa yang diterima lengkap dengan pengalaman akademis dan ciri-ciri latar belakang kedua orang tuanya dikirimkan kepada Yayasan Damandiri untuk sekali lagi mendapatkan penelitian tentang keadaan orang tuanya. Secara seksama latar belakang kedua orang tua siswa yang beruntung itu dicek kembali oleh Yayasan dan

diputuskan bahwa siswa itu mendapat dukungan pembayaran seluruh biaya SPP sampai mahasiswa itu lulus menjadi sarjana pada fakultas atau universitas pilihannya.

Pada bulan Agustus ini diharapkan sudah ada keputusan tentang nama-nama siswa lulusan SMU, SMK dan MA yang diterima menjadi mahasiswa dan mendoatkan dukungan pembayaran SPP dari ketiga Universitas yang menjadi model tersebut. Apabila percobaan dalam tahun ini berhasil diharapkan tahun depan Yayasan dapat memperluas usahanya dengan mengajak kerjasama dengan Universitas lainnya sesuai dengan kemampuan anggaran yang tersedia.

Kerjasama ini merupakan kerjasama gotong royong karena Yayasan Damandiri tidak bisa menyediakan beasiswa untuk para mahasiswa selama mengikuti pendidikan pada perguruan tinggi yang ada. Akan diusahakan kerjasama lebih lanjut dengan Yayasan Supersemar untuk memberikan beasiswa bagi mahasiswa anak keluarga kurang mampu tersebut.

Mulai Berhasil

Angkatan pertama tahun 1999 mulai memasuki semester terakhir. Dalam waktu singkat beberapa ratus dari angkatan pertama itu akan memasuki semester terakhir dan dalam waktu singkat tanpa terasa mereka, anak-anak keluarga kurang mampu itu akan menyelesaikan kuliahnya pada perguruan tinggi pilihannya. Dalam waktu singkat pula mereka itu akan memasuki pasar kerja dan bekerja memotong rantai kemiskinan yang digelutinya bersama orang tua dan keluarganya berabad-abad lamanya. Mereka akan menjadi pahlawan-pahlawan pembangunan yang mengoper peranan pemerintah dan berbagai lembaga swadaya masyarakat dalam upaya pengentasan kemiskinan. Mereka diharapkan akan menjadi pekerja profesional yang tangguh dan pembela orang tua dan keluarganya secara berkelanjutan.

Dengan cara ini setidaknya sekitar 3000 – 4000 mahasiswa anak keluarga kurang mampu akan menyelesaikan pendidikan tinggi dan dalam tahun-tahun yang akan datang akan membantu orang tuanya mengentaskan dirinya dari lembah kemiskinan. (*Prof. Dr. Haryono Suyono, Pengamat Masalah Sosial Kemasyarakatan-Miskin-382002*).

LEMBAGA PENDIDIKAN SEBAGAI PUSAT PEMBERDAYAAN EKONOMI

Dalam semangat membangun secara mandiri, pendekatan pendidikan berbasis luas, atau *broad-base education approach (BBE)*, dengan *intervensi life-skills*, pusat-pusat pendidikan telah dianjurkan untuk segera mengembangkan otonomi dengan tugas menghasilkan lulusan siap kerja. Dengan tuntutan itu beberapa kampus dan pusat-pusat pendidikan menengah dan atas harus mulai mengembangkan diri menjadi lembaga pendidikan yang otonom dan sanggup menghasilkan lulusan yang siap kerja. Untuk itu perlu didukung strategi praktis yang mudah dilaksanakan, karena proses pengembangan itu sangat berbeda dengan keadaan sekarang, tidak mudah dibuat dan dilaksanakan.

Untuk memudahkan pelaksanaannya di lapangan, setiap sekolah dan perguruan tinggi harus diberi kesempatan mengembangkan strategi dan mempelajari contoh-contoh konkrit bagaimana mengembangkan dan melaksanakan pendekatan BBE tersebut. Setiap sekolah dan perguruan tinggi harus tidak malu menyusun strategi dan mengambil langkah-langkah nyata yang sederhana dan mencoba melaksanakannya.

Setiap lembaga pendidikan harus bisa mengembangkan pendekatan ekonomis tanpa mengorbankan kualitas akademis. Agar mendapatkan partisipasi yang paripurna dan lengkap setiap lembaga harus tetap memberi kesempatan anak-anak berbakat dari keluarga kurang mampu untuk mengikuti pendidikan dengan kualitas prima. Karena itu berbagai lembaga pendidikan, termasuk universitas dan sekolah swasta, harus sanggup makin dekat dengan rakyat dan pemerintah daerahnya. Kampus atau pusat-pusat pendidikan harus berpikir besar tetapi tidak malu mengambil langkah sederhana dan strategis mengembangkan masyarakat di daerahnya. Pengembangan masyarakat sekitar lembaga pendidikan itu pada saatnya akan menghasilkan kekuatan "*snow ball*" yang maha besar dan tidak ada seorangpun yang sanggup menghentikannya. Apabila kekuatan itu datang, pasti akan mampu menopang kehidupan lembaga pendidikan secara mandiri.

Berbagai universitas, seperti *Unibraw* di Malang, yang selama ini telah memberi kesempatan pada para mahasiswa potensial dari keluarga kurang mampu, harus makin gencar menarik simpati berbagai pihak yang sejalan. Universitas seperti itu harus membuka kesempatan yang bisa menarik minat para investor sepanjang tahun untuk terjun ke kampus mencari dan atau mendidik kader untuk perusahaannya. Kalau perlu para investor itu diberi kesempatan "*mengambil*" *mahasiswa potensial yang hampir jadi*, setiap waktu, dengan mengganti beasiswa dan imbalan sumbangan untuk kampus yang memadai. Dengan cara demikian, kampus harus secara proaktif mencari dan mengajak investor untuk membantu mendidik tenaga potensial yang segera bisa membantu pengembangan dunia usaha dalam kerjasama yang saling menguntungkan.

Lembaga pendidikan tinggi seperti *SMK Negeri 3 di Malang*, yang minggu lalu menjadi pusat pertemuan para Kepala SMU, SMK, dan Madrasah Aliyah sekota madya Malang, melalui Kepala Sekolahnya, *Ibu Dra. Supartini*, bisa juga menjadi contoh "*Gerakan Belajar Mandiri*" yang digelar "*Yayasan Damandiri*" dengan sangat menarik untuk sekolah-sekolah lainnya. Mereka bisa mencontoh bagaimana sekolah ini mampu memberikan pendidikan dan pelatihan ketrampilan dengan perbandingan 70-30 bagi siswa-siswanya dalam suatu lingkungan sekolah yang tertata manis dan efisien. SMK Negeri 3, Jl. Surabaya no.1, Malang, itu telah menyulap setiap kamarnya secara

fungsional, ada ruangan yang mirip kamar hotel berbintang dengan *“suite room”* yang bergaya mewah, ada *“café”*, ada *“salon”*, tetapi juga ada dapur untuk belajar memasak tahu dan tempe, sup dan sayur lodeh, ada ruangan untuk belajar binatu, ada kamar untuk belajar rias wajah, dan ada pula “kantor” untuk belajar manajemen suatu usaha bisnis yang menguntungkan.

Para kepala sekolah SMU, SMK dan MA yang belum mempunyai kegiatan seperti SMK Negeri 3 Malang tidak perlu berkecil hati. Mereka bisa belajar dan mengambil contoh itu untuk menggagas bagaimana sistem *BBE* bisa diterapkan di sekolahnya. Bahkan, kalau tidak mungkin dikembangkan di setiap sekolahnya, Kepala Sekolah yang bijaksana bisa mengembangkan sistem *“sekolah terbuka”* dengan mengajak masyarakat sekitar sekolah untuk mengembangkan unit-unit pelaksana *BBE* itu di rumah keluarga sekitar sekolah di kampungnya. Dengan cara itu setiap sekolah tidak harus bersusah payah mengembangkan unit-unit praktek di sekolahnya. Setiap siswa dikirim ke *“laboratorium”* atau *“tempat praktek”* itu secara bergiliran. Dengan cara itu masyarakat sekitar sekolah bisa juga ikut berpartisipasi menyumbang pendidikan dan pelatihan anak-anaknya di sekitar sekolah kebanggaannya.

Dengan adanya *unit-unit pelaksana BBE* di sekitar sekolah, maka setiap sekolah bisa mengirim anak-anak didiknya ke unit-unit usaha yang ada di sekitar sekolah di kampungnya, sehingga seluruh anak didik bisa berpartisipasi dengan tuntas. Tentu semuanya harus dibimbing dan diawasi seperti halnya klas-klas khusus yang dikelola dengan baik seperti layaknya kelas SMK Negeri 3 Malang tersebut.

Pemerintah daerah, serta seluruh aparatnya, dan keluarga-keluarga yang berada di sekitar kampus atau di sekitar pusat pendidikan bisa diajak ikut serta mengembangkan kehidupan kampus dan kehidupan sekolah yang nyaman dan penuh kreativitas. Wilayah sekitar kampus atau pusat pendidikan, bahkan wilayah kota dimana universitas atau sekolah itu berada harus menjadi suatu wilayah yang *“gila pendidikan”*. Harus ada upaya menjadikan kampus atau sekolah sebagai *pusat pengembangan ekonomi daerah*.

Para dosen, guru, mahasiswa dan siswa harus makin peduli terhadap kehidupan pemerintahan daerah dan terhadap kehidupan masyarakat setempat. Di pusat-pusat kota dirangsang pengembangan *suasana cinta kampus* atau *cinta sekolah* seperti adanya *toko khusus* atau bagian-bagian toko yang menyediakan tanda mata yang berbau pendidikan, toko-toko yang dikelola atau dimiripkan suasana kampus atau sekolah, dan menyediakan souvenir yang mengingatkan akan kebanggaan masyarakat terhadap kampus atau sekolahnya.

Mudah-mudahan pikiran-pikiran sederhana ini bisa merangsang pengembangan strategi yang menyentuh hati nurani rakyat. Semoga. (Prof. Dr. Haryono Suyono, Pengamat Masalah Sosial Kemasyarakatan). – Pengantar-Ekonomi-842002.

MERDEKA UNTUK BERPARTISIPASI

Akhir Agustus 2002, dalam suasana Sidang Tahunan MPR, diumumkan hasil ujian Seleksi Penerimaan Mahasiswa Baru (SPMB) untuk memasuki perguruan tinggi negeri di Seluruh Indonesia. Selama empat tahun terakhir Yayasan Damandiri ikut menjadi sponsor dari mahasiswa yang berasal dari keluarga kurang mampu yang dengan bantuan seperlunya telah bisa ikut mengikuti ujian seleksi dan sekaligus menjamin dana untuk membayar SPP mereka sampai mereka menamatkan pendidikan menjadi sarjana. Jumlah mahasiswa yang mendapat pelayanan itu sekarang telah mencapai hampir 3000 orang dan tersebar di 46 perguruan tinggi negeri di seluruh Indonesia.

Disamping mendapat bantuan pembayaran SPP dan dana operasional dari Yayasan Damandiri mereka juga mendapat dukungan beasiswa dari Yayasan Supersemar di Jakarta untuk biaya hidup dan keperluan sehari-hari. Sampai sekarang ke 3000 mahasiswa itu tetap mendapat pelayanan beasiswa dan dukungan dana SPP dari dua Yayasan yang tersebut diatas.

Tahun ini program tersebut tetap berjalan dimana para siswa dari keluarga kurang mampu tetap mendapat dukungan dana dari Panitia untuk mengikuti ujian seleksi dan nantinya diharapkan mendapat dukungan dana SPP dan beasiswa dari sponsor yang makin luas tersedia di masyarakat. Program ini adalah program yang sangat bagus karena memberi kesempatan kepada anak-anak dari keluarga kurang mampu untuk bisa melanjutkan pendidikan pada jenjang yang lebih tinggi, mencapai tingkat sarjana dan memotong rantai kemiskinan dengan kecepatan yang lebih tinggi.

Dengan program ini para siswa yang menonjol dari setiap SMU, SMK atau MA dapat mengajukan diri kepada Panitia Ujian SPMB yang ada di Jakarta untuk mendapatkan dukungan dana untuk mengikuti ujian tersebut. Mereka biasanya dijamin dengan dana yang cukup untuk membeli formulir dan keperluan lainnya selama masa ujian, kalau perlu mondok di tempat-tempat yang dekat dengan tempat ujian dilaksanakan. Sayangnya selama lima tahun terakhir ini jumlah jatah yang disediakan, yaitu sekitar 3000 siswa untuk setiap tahun tidak pernah tercapai. Salah satu alasannya adalah karena informasi yang diperlukan tidak dapat mencapai sasarannya. Yang kedua adalah karena motivasi untuk melanjutkan kuliah bagi anak-anak keluarga kurang mampu sangat rendah sehingga mereka tidak berani untuk melamar mengikuti ujian seleksi tersebut. Dan akhirnya, karena mutu siswa anak keluarga kurang mampu itu memang demikian rendah sehingga mereka tidak bisa lolos seleksi yang pertama, yaitu dengan mengantongi bahasa Inggris 6 dan matematika 7 selama sekolah di sekolah lanjutan atas. Apabila tidak lolos mengikuti syarat awal tersebut maka yang bersangkutan tidak dapat mengikuti seleksi dengan fasilitas yang diberikan kemudahannya tersebut.

Untuk memacu meningkatkan mutu anak-anak siswa SMU, SMK, dan MA yang umumnya tidak terjangkau itu semenjak bulan Maret 2002 yang lalu Yayasan Damandiri bekerja sama dengan berbagai pihak, terutama dengan jajaran Departemen Pendidikan Nasional, jajaran Departemen Agama, BKKBN, jajaran Bank Pembangunan Daerah (BPD) dan Bank BPR Nusamba menggelar program baru yang disebut dengan Program Belajar Mandiri dengan menyediakan bantuan Bea Belajar Mandiri (BBM).

Selama bulan Januari – Juni bantuan BBM ini diperuntukan anak siswa kelas III agar mereka dapat mempergunakan bantuannya untuk menempuh ujian seleksi yang diadakan oleh Perguruan Tinggi Negeri di seluruh Indonesia tanpa harus meminta bantuan anggaran lain dari orang tua dan panitia yang ada di Jakarta. Pada bulan Juli-Desember bantuan BBM ini dapat diikuti oleh siswa-siswa dari kelas I, II dan III dalam rangka persiapan belajar mandiri dalam jangka yang lebih panjang, yaitu untuk ujian di akhir kelas III atau kalau tidak dapat mengikuti ujian untuk meneruskan pendidikan pada jenjang yang lebih tinggi, dana yang diperolehnya dapat dipergunakan untuk hidup sejahtera secara mandiri.

Anak-anak yang dijaring dengan sistem ini, tahun ini sebagian telah mengikuti ujian seleksi dan sebagian lagi telah dapat mengikuti seleksi dengan sistem lain untuk mengikuti pendidikan pada tingkat jenjang yang lebih tinggi. Kepada para siswa yang beruntung, menerima sumbangan Rp. 300.000,- selama di SMU, SMK dan MA, mereka akan dijamin untuk mendapatkan dukungan dana SPP kalau yang bersangkutan diterima di perguruan tinggi negeri pilihannya. Dana itu disalurkan melalui sistem yang sama dimana tabungan siswa diberikan.

Selain bantuan berupa dana SPP siswa yang diterima dapat diusulkan oleh Rektor atau Dekan masing-masing untuk mendapatkan bantuan dana beasiswa dari Yayasan Supersemar di Jakarta. Bantuan dana dari Yayasan Supersemar itu, tidak seperti halnya bantuan untuk SPP, tidak bersifat otomatis, tetapi harus diusulkan oleh Rektor atau oleh Dekan masing-masing fakultas atau universitas yang bersangkutan, Ini semua adalah untuk menghindari adanya tumpang tindih beasiswa yang mungkin datang dari berbagai sumber dengan jumlah yang berbeda-beda pula.

Upaya mendorong anak-anak keluarga kurang mampu itu juga dilakukan dengan kerjasama dengan universitas yang bersangkutan, antara lain dengan Universitas Brawijaya di Malang, Universitas Muhammadiyah di Malang dan Universitas Jenderal Soedirman di Purwokerto. Kerjasama ini adalah untuk menjaring anak-anak keluarga kurang mampu, terutama wanita, yang mempunyai prestasi akademik yang menonjol.

Dalam kerjasama ini pihak Universitas mencari calon-calon mahasiswa dari keluarga kurang mampu langsung ke sekolah-sekolah di sekitarnya dan menerima lamaran dari calon mahasiswa yang datang dari seluruh Indonesia. Mereka yang memenuhi syarat akademis dan diterima di universitas yang bersangkutan kemudian diberikan bantuan dana SPP sesuai dengan kebutuhan atau kemampuan Yayasan Damandiri. Kepada mereka juga diberikan kesempatan untuk melamar beasiswa dari Yayasan Supersemar di Jakarta. Dengan cara itu setiap siswa, biarpun berasal dari keluarga kurang mampu diberi kesempatan untuk merdeka berpartisipasi dalam pendidikan. (*Prof. Dr. Haryono Suyono, Pakar Masalah Sosial Kemasyarakatan*)-*Pengantar-SPMU-2682002.*

MEMBANGUN BERSAHABAT DENGAN LINGKUNGAN

Dengan kesadaran tinggi akan pentingnya pendidikan sebagai investasi masa depan bangsa, para pengambil keputusan telah menyegarkan komitmen meningkatkan mutu sumber daya manusia melalui berbagai upaya dibidang pendidikan dengan lebih sungguh-sungguh. Program Wajib Belajar 9 Tahun dihidupkan kembali dengan harapan segera diikuti dengan advokasi yang lebih gegap gempita dan dana yang memadai. Putusan menghapus Ebtanas diharapkan segera diikuti dengan upaya meningkatkan mutu pendidikan dasar dan perhataian yang lebih besar pada pendidikan tingkat menengah keatas.

Selain itu pendidikan dasar *“yang digenjut”* diharapkan bisa mendorong naiknya partisipasi pendidikan pada tingkat SMU, SMK dan MA. Harapan ini didasarkan keadaan nyata masih rendahnya tingkat partisipasi pada tingkatan itu. Kita prihatin bahwa keberhasilan gerakan KB dan kesehatan yang mendorong meledaknya remaja usia SMU belum diikuti motivasi dan kemampuan masyarakat dan orang tua untuk menyekolahkan anak-anaknya pada jenjang yang memadai. Mereka masih beralasan atau ketakutan bahwa anak-anaknya tidak mendapat pekerjaan yang sesuai dengan investasi yang dikeluarkan untuk itu. Para orang tua takut, terutama yang mempunyai anak perempuan, bahwa anak yang sekolah tinggi tidak memperoleh jodoh yang sesuai untuk segera dapat membantu mengentaskan orang tuanya dari lembah kemiskinan.

Karena Departmen Pendidikan Nasional tahun ini menggalakkan kembali wajib belajar sembilan tahun maka sekolah lanjutan atas seperti SMU, SMK dan Madrasah Aliyah mulai disiapkan dengan peningkatan mutu dan pendekatan yang lebih siap menghadapi tantangan masyarakat, yaitu pendekatan ***Broad-Base Education (BBE)*** dengan intervensi ***Life Skills***. Dengan pendekatan ini setiap sekolah diharapkan menyiapkan sekolahnya dengan kurikulum sesuai dengan kebutuhan atau harapan siswa untuk bisa membekali dirinya agar bisa siap kerja. Setiap siswa diharapkan bisa akrab dengan lingkungannya, bisa memelihara dan memanfaatkan potensi lingkungannya itu secara optimal.

Disamping itu, berdasarkan keputusan serta pengalaman tahun-tahun sebelumnya, Menteri Pendidikan Nasional juga memberi kesempatan kepada setiap Perguruan Tinggi mengatur sendiri penerimaan mahasiswanya agar sekaligus bisa ikut merangsang tumbuhnya budaya belajar yang bermutu dan budaya pendidikan sebagai wahana pendaran bagi setiap insan untuk menguasai ilmu pengetahuan dan tehnologi. Setiap perguruan tinggi diharapkan mengajak mahasiswanya memperdalam keyakinan iman dan taqwanya kepada Tuhan Yang Maha Esa dengan mempersiapkan mereka menjadi insan yang berbudi pekerti luhur, bergaul dan siap kerja bersama dengan masyarakat sekelilingnya. Setiap perguruan tinggi diharapkan mengetrapkan pendekatan ***Broad-Base Education*** dengan intervensi ***Life Skills*** yang berkelanjutan tersebut dalam olahan kerja nyata yang aktual dan langsung berguna untuk masyarakat luas.

Karena itu setiap Perguruan Tinggi diharapkan menyiapkan diri untuk bisa menghadapi tantangan jaman dan masyarakat sekitarnya. Setiap Rektor, Dosen dan civitas akademinya harus makin peka terhadap lingkungan sekitarnya. Begitu juga para mahasiswa, baik yang baru maupun yang lama, harus makin peduli terhadap warga

masyarakat yang ada di sekitar kampusnya. Para mahasiswa juga harus peka terhadap kebutuhan masyarakat di sekitar tempat pondokannya, kepada kedua orang tua, keluarga serta masyarakat yang mengirimnya dengan kecintaan, keringat, air mata, penderitaan dan pengorbanan yang tidak kecil.

Menanggapi pendekatan pendidikan **BBE** sebagai awal budaya belajar, bekerja dan membangun secara mandiri tersebut, **Yayasan Damandiri**, yang selama ini sangat peduli terhadap upaya pengentasan kemiskinan keluarga pra sejahtera dan keluarga sejahtera I, telah menggalang kerja sama dengan para Kepala Sekolah dan guru-guru SMU, SMK, dan Madrasah Aliyah di kawasan timur Indonesia. Yayasan Damandiri mencoba membantu siswa unggul anak keluarga kurang mampu menyiapkan masa depannya dengan lebih tenang. Program ini dikemas sebagai gerakan meningkatkan perhatian, komitmen dan mutu pendidikan anak-anak keluarga kurang mampu pada umumnya, dan apabila perlu membantu mereka dengan **tabungan pancingan** yang dapat dipergunakan untuk mengukir masa depan yang lebih gemilang.

Upaya **Yayasan Damandiri** untuk menolong para siswa SMU, SMK, dan MA itu didukung dengan upaya lain bersama beberapa Perguruan Tinggi di kawasan timur Indonesia. Upaya itu adalah gagasan untuk **membangun tanpa menggosur** dan atau **membangun dengan peduli terhadap lingkungannya** atau **membangun bersama keluarga di lingkungan sekitarnya**. Model, bentuk, struktur dan operasionalisasi upaya ini akan dirancang dan dikembangkan bersama **Universitas Brawajaya** dan **Universitas Muhammadiyah** di Malang, **Universitas Sebelas Maret** di Solo, dan **Universitas Hasanuddin** di Makassar. Gagasan yang sama diharapkan dapat dibicarakan pula dengan para mahasiswa yang tergabung dalam **Koperasi Mahasiswa seluruh Indonesia** yang akan bertemu di Malang minggu ini.

Pembicaraan pertama yang sangat bermutu, mendalam dan menarik bersama **Rektor Universtas Muhammadiyah, Drs. Muhajir, MSc.**, lengkap dengan seluruh Pembantu Rektornya minggu lalu telah menghasilkan kesepakatan untuk bersama-sama menjajagi kemungkinan merancang upaya membantu masyarakat dan keluarga sekitar kampus untuk bisa membangun fasilitas yang kiranya dapat memberi ketenangan dan **pelayanan yang dibutuhkan** oleh **23.000 mahasiswa** dan **civitas akademi lainnya** yang juga berjumlah besar. Apabila hal ini dapat dilakukan maka masyarakat sekitar kampus akan menjadi bagian keluarga besar yang bersama-sama memelihara kehidupan kampus yang penuh kedamaian dan kesejahteraan dalam mengantarkan para calon pemimpin masa depan bangsa.

Semoga Visi Pembangunan yang tidak menggosur ini akan menempatkan perguruan tinggi dan seluruh civitas akademinya menyatu dengan masyarakat sekitarnya dan mendapat limpahan rahmat dan hidayah dari Tuhan Yang Maha Esa. (*Prof. Haryono Suyono, Pengamat Masalah Sosial Kemasyarakatan*)-Pengantar-Lingkungan-142002.

GERAKAN BELAJAR MANDIRI MULAI DIGELAR

Minggu ketiga Februari 2002 Harian Umum Suara Karya, Yayasan Damandiri beserta jajaran terkait lainnya mulai menggelar Seminar Keliling di Solo, Semarang dan kemudian akhir bulan di Makassar untuk mengajak sebanyak mungkin Kepala Sekolah SMU, SMK dan Madrasah Aliyah di kawasan timur Indonesia untuk mengikuti Gerakan

Belajar Mandiri. Upaya ini merupakan awal dari Gerakan Belajar Mandiri sebagai bagian dari upaya mengajak masyarakat yang peduli pendidikan untuk bersama-sama meningkatkan mutu pendidikan para remaja siswa Sekolah Menengah yang orang tuanya kebetulan kurang mampu untuk belajar giat dan membulatkan tekad meneruskan pendidikan pada jenjang yang lebih tinggi.

Oleh karena itu apabila pembaca mengetahui ada seorang siswa berbakat dari kawasan timur Indonesia, yang kebetulan anak keluarga kurang mampu, dan memenuhi syarat-syarat seperti tersebut dibawah ini, mohon dianjurkan agar remaja tersebut segera menghubungi Kepala Sekolah, atau Tim Guru dari sekolahnya, untuk bisa mendapat keterangan tentang Gerakan Belajar Mandiri yang bulan Maret 2002 mulai dikembangkan di beberapa propinsi di kawasan timur Indonesia.

Syarat-syarat itu adalah, *pertama* siswa itu adalah anak-anak dari keluarga pra sejahtera, keluarga sejahtera I atau keluarga kurang mampu, diutamakan anak-anak perempuan. Siswa itu sedang menduduki bangku *kelas III* di sekolahnya. Alasan kenapa harus memberikan perhatian dan prioritas kepada anak perempuan adalah untuk mencegah agar keluarga kurang mampu tidak tergoda untuk melihat *anak-anaknya "segera mentas"*. "*Anak -anak perempuan segera mentas*" bisa merangsang godaan atau dorongan bagi orang tua kurang mampu untuk segera menikahkan anak perempuan itu pada usia yang sangat muda atau dibawah usia duapuluh tahun. Perkawinan usia muda dibawah duapuluh tahun mempunyai banyak resiko yang kurang menguntungkan.

Kedua, siswa-siswa itu mempunyai nilai rapor atau nilai harian dari *berbagai mata pelajaran pilihan, yang ditentukan di sekolah atau atas kesepakatan antar sekolah, utamanya matematika dan bahasa Inggris*, diatas rata-rata kelasnya, atau minimal diatas rata-rata kelompok anak-anak dari keluarga kurang mampu yang ada. Sekaligus siswa-siswa itu mempunyai minat, motivasi, tekad dan kemampuan untuk terus belajar lebih tinggi.

Ketiga, siswa-siswa itu menjawab pertanyaan *Quis* tentang artikel yang dimuat di salah satu penerbitan harian umum Suara Karya, Pelita atau majalah Gemari dan Amanah selama bulan Maret ini secara tepat dan benar. Lebih penting dari itu anak-anak yang dikirim ke pemilihan tingkat kabupaten/kota itu disiapkan dengan baik oleh para guru dan teman-temannya agar bisa lolos dari saringan dan terpilih pada tingkat kabupaten/kota.

Gerakan *Belajar Mandiri* itu dilandasi rasa syukur bahwa Program Wajib Belajar 9 Tahun tetap dilanjutkan. Angka Partisipasi Kasar (APK) untuk kegiatan itu sudah mencapai tingkatan yang cukup mengembirakan. Indonesia yang mulai dengan keadaan pada tahun *1993* dengan angka partisipasi kasar sekitar *77,6 persen* telah berhasil mencapai *83,0 persen* pada tahun *2000*.

Biarpun angkanya tidak jauh lebih baik dari harapan dunia untuk itu, usaha sungguh-sungguh yang telah dilakukan oleh pemerintah dan rakyat Indonesia dengan bekerja keras melalui program **Wajib Belajar Sembilan Tahun** telah membawa hasil yang cukup membesarkan hati. Namun angka partisipasi kasar untuk tingkat SMU, SMK, dan MA masih jauh dibawah standar manapun juga di wilayah Asean, yaitu **tidak lebih dari 39 persen**. Angka yang rendah ini oleh beberapa kalangan dibarengi anggapan seakan-akan kita hanya menyelenggarakan program wajib belajar itu sampai sembilan tahun saja, setelah itu **terserah anda**.

Gerakan **Belajar Mandiri** sekaligus dilakukan dalam rangka menyongsong pelaksanaan pendekatan **Broad-Base Education (BBE)**, yang ditata melalui **manajemen berbasis sekolah (MBS)** atau **School-Base Management (SBM)** dan mengutamakan desentralisasi berbasis sekolah, manajemen berbasis kemasyarakatan yang luas, yang bertumpu pada kemampuan dan prakarsa sekolah untuk mengembangkan pendidikan yang diarahkan pada pembekalan dan pemberdayaan siswa dengan pengetahuan dan ketrampilan yang relevan dengan lingkungan dan dinamika masyarakat, agar setiap siswa mampu berpartisipasi, bekerja, dan akhirnya mandiri membangun keluarga, masyarakat dan bangsa yang sejahtera.

Apabila siswa yang memenuhi syarat-syarat tersebut diatas telah melapor kepada Kepala Sekolah atau Tim Sekolah, atau yang mungkin dikemudian hari disebut **Komite Sekolah**, maka mereka diharuskan rajin membaca media massa dan bahan-bahan pelajaran yang ada. Kalau diijinkan guru-gurunya, diharapkan siswa-siswa itu, bersama teman-temannya yang pandai, atau dengan tuntunan gurunya, bisa mengadakan kelas-kelas tambahan untuk menempa diri lebih sungguh-sungguh agar bisa lolos dalam seleksi dalam lingkungan sekolahnya, atau dalam lingkungan kabupaten.

Lembaga-lembaga sekolah seperti OSIS, Gerakan Pramuka, dan lainnya, dianjurkan untuk memihak kepada anak keluarga kurang mampu. Mereka dianjurkan mengadakan kegiatan bersama untuk memacu kualitas siswa anak keluarga kurang mampu tersebut. OSIS dapat mengadakan gerakan gotong royong mengumpulkan buku-buku bacaan untuk diberikan kepada siswa anak keluarga kurang mampu itu. Pramuka dapat mengadakan **‘kemah belajar’** agar anak-anak keluarga kurang mampu dapat menambah kemampuannya untuk menghadapi ujian atau masa depan yang lebih baik.

Tim Sekolah, atau Komite Sekolah, selanjutnya dianjurkan membina dan mengadakan seleksi untuk memilih siswa-siswa anak-anak keluarga kurang mampu yang menonjol. Anak-anak yang terpilih itu pertama-tama adalah anak-anak yang memenuhi syarat-syarat tersebut diatas dan mampu menjawab berbagai pertanyaan dalam **Quis** yang dimuat dalam berbagai media massa tersebut diatas dengan benar. Keputusan benar atau tidaknya jawaban para siswa ditentukan oleh para guru yang tergabung dalam Tim Sekolah. Ini berarti bahwa jawaban **Quis** tidak perlu dikirimkan kepada penerbit atau kepada Yayasan Damandiri.

Maksud test berupa **Quis** itu adalah agar para siswa mempunyai motivasi membaca artikel dan bisa mengerti arti yang terkandung didalamnya dengan baik. Artikel-artikel itu sengaja disiapkan untuk menambah kemampuan, pengetahuan, dan ketrampilan para siswa yang bersangkutan.

Para siswa yang dipilih oleh Tim Sekolah atau Tim Guru di sekolah setiap bulannya dibawa oleh Tim Sekolah dalam pertemuan di tingkat kabupaten atau

kotamadya. Di tingkat ini dibentuk Tim Antar Sekolah oleh para Kepala Sekolah atau Tim SMU, SMK dan MA yang ada. Tim Antar Sekolah setiap bulan mengadakan pemilihan siswa yang dianggap pantas untuk mewakili kabupaten atau kodya untuk bulan yang bersangkutan.

Pemilihan siswa tiap bulan untuk tingkat kabupaten atau kodya diselenggarakan oleh **Tim Antar Sekolah di Kabupaten**. Anggota Tim Antar Sekolah ini ditentukan oleh para wakil sekolah yang salah satunya adalah wakil dari Bank mitra kerja Yayasan Damandiri, yaitu wakil dari Bank Pembangunan Daerah (BPD), Bank Bukopin, atau kalau ada, wakil dari BPR Nusamba. Pemilihan diselenggarakan di salah satu sekolah secara bergiliran dengan maksud agar setiap guru atau Kepala Sekolah bisa saling belajar dari pengalaman di sekolah lain, di kabupaten atau kodya yang sama. Itulah sebabnya penghargaan kepada para siswa yang diberikan pada tahun 2002 ini sengaja tidak diberikan atas jatah setiap sekolah, tetapi justru harus dilombakan antar sekolah di tingkat kabupaten yang sama. Dengan saling belajar dari sekolah lain, yang mungkin lebih baik dalam membina mutu siswa-siswanya, diharapkan mutu pendidikan di seluruh kabupaten atau kodya itu dapat ditingkatkan.

Sejak Maret 2002, setiap kabupaten/kota di kawasan timur Indonesia, yang ikut dalam Gerakan Belajar Mandiri ini, setiap bulan Yayasan Damandiri menyediakan penghargaan untuk **tiga orang siswa** berupa masing-masing sebuah **Tabungan Damandiri** dengan nilai **Rp. 300.000,-**. Penghargaan ini akan langsung diserahkan kepada yang bersangkutan berupa **tabungan Damandiri** oleh wakil Bank yang menjadi anggota **Tim Antar Sekolah di Kabupaten/Kota** itu.

Sebagai tabungan, dana yang ada dalam buku itu sepenuhnya adalah milik siswa yang menonjol dan beruntung. Tetapi, karena tujuannya untuk mempersiapkan siswa setelah tamat SMU, SMK, atau MA, maka tabungan itu tidak dapat diambil untuk siswa yang bersangkutan seenaknya sendiri. Tabungan itu bisa diambil dan dipergunakan untuk mempersiapkan **ujian Seleksi Penerimaan Mahasiswa Baru (SPMB)** yang tahun ajaran 2001-2002 akan diadakan pada tanggal **2-3 Juli 2002** di seluruh Indonesia.

Apabila siswa yang bersangkutan, karena alasan tertentu tidak mengambil ujian SPMB, dan tidak ingin meneruskan pendidikan pada jenjang perguruan tinggi, maka dana itu dapat dipergunakan oleh siswa setelah tamat sekolahnya, yaitu untuk mengikuti berbagai kursus ketrampilan, atau untuk bekal membuka usaha produktif membantu orang tuanya mengentaskan diri dari lembah kemiskinan. Dana tabungan itu bisa saja tetap disimpan sebagai dana tabungan untuk menjadi jaminan kredit bagi orang tuanya yang mungkin saja ikut serta dalam gerakan pengentasan kemiskinan melalui program-**program Kukesra Mandiri, Pundi, atau Warung Sudara** yang telah digelar di beberapa kawasan timur Indonesia.

Dengan cara-cara itu Gerakan Belajar Mandiri yang mulai digelar selama dua minggu ini diharapkan dapat memberi informasi awal untuk mengawali semacam **Soft Opening** pada bulan Maret 2002. Karena upaya ini merupakan suatu gerakan, maka prakarsa untuk memulai gerakan ini tidak harus menunggu instruksi. Setiap kabupaten boleh dan sangat dianjurkan untuk memulai gerakan ini dengan prakarsa sendiri. Kantor-kantor Bank setempat yang menjadi mitra kerja Yayasan Damandiri dapat dihubungi untuk diajak serta dalam penyusunan Tim Antar Sekolah di Kabupaten/Kota, atau untuk mulai membentuk Tim Sekolah. Tim-tim tersebut adalah embryo dari berbagai lembaga yang dianjurkan oleh Departemen Pendidikan Nasional untuk segera diadakan di tiap

wilayah sebagai upaya untuk meningkatkan komitmen dan program memacu perhatian terhadap pendidikan.

Dalam soft opening, beberapa kabupaten di beberapa propinsi yang menganggap dirinya siap diharapkan sekolah-sekolah menengahnya bisa segera mulai mengadakan pemilihan siswanya yang dianggap memenuhi syarat. Pada akhir bulan Maret atau awal bulan April para siswa itu *“dipertandingkan”* dengan siswa dari sekolah lain pada tingkat kabupaten. Pertandingan yang diadakan setiap bulan itu sekaligus hendaknya dijadikan suatu momentum untuk memacu perhatian masyarakat untuk meningkatkan mutu pendidikan. Bahkan bisa saja dijadikan ajang promosi bidang pendidikan untuk memacu gerakan untuk mengundang masyarakat makin menaruh perhatian dan komitmen dalam bidang pendidikan. Bahkan ada pikiran-pikiran untuk menjadikan momentum bulanan itu sebagai undangan kepada mereka yang menaruh perhatian terhadap siswa unggul anak keluarga kurang mampu untuk dibantu dan diberikan dukungan yang diperlukannya.

Momentum itu bisa dijadikan suatu ajang *“Lelang Kepedulian”* untuk menjual gagasan bahwa pembangunan bangsa ini akan berhasil dengan baik kalau setiap insan, termasuk mereka yang kebetulan saja anak keluarga kurang mampu diberikan kesempatan ikut serta dalam peningkatan mutu, ikut sekolah dengan dukungan fasilitas yang memadai, dan akhirnya disiapkan di sekolahnya untuk mampu ikut terjun bekerja membangun keluarga, bangsa dan negaranya.

Semoga upaya yang mulai digelar ini mendapat limpahan rahmat dan hidayah dari Tuhan Yang Maha Esa dan mendapat sambutan dengan baik dikalangan masyarakat luas. (*Prof. Dr. Haryono Suyono, Pengamat Masalah Sosial Kemasyarakatan*). – *GerakanBelajarMandiri-232002*.

BERKORBAN DENGAN PEMBERDAYAAN

Oleh : Haryono Suyono

Setiap memperingati Hari Raya Idul Adha, Hari Raya Qurban, kita menyegarkan keimanan dan keikhlasan berkorban untuk saudara-saudara yang miskin dan atau sedang dirundung cobaan. Tahun 2002, khususnya minggu-minggu terakhir Februari, kita menyaksikan dengan rasa pilu banyak saudara kita dari berbagai kota dan desa tertimpa musibah banjir, tanah longsor dan cobaan lain yang sangat dahsyat. Dengan iringan doa semoga mereka tetap tawakal menghadapi cobaan ini, kita menyaksikan dengan rasa haru mengalirnya sumbangan yang tidak putus-putusnya untuk saudara kita yang terkena musibah itu.

Di kota dan di desa, tanpa komando, rakyat biasa, baik yang kaya maupun yang pas-pasan, dengan tulus ikhlas mengulurkan tangan membantu apa adanya. Sebaliknya, dengan rasa terima kasih yang mendalam, saudara kita yang terkena musibah, baik banjir, tanah longsor, atau cobaan lainnya, menerima bantuan itu dengan rasa syukur kehadiran Tuhan Yang Maha Kuasa. Banyak diantara mereka memanjatkan doa kiranya bantuan itu tidak saja berupa sembako yang diberikan selama musim banjir, tetapi dilanjutkan berupa upaya untuk membangkitkan semangat dan motivasi untuk maju serta dukungan yang lebih besar untuk pemberdayaan sumber daya manusia.

Pemberian hewan kurban, seperti yang selalu kita lakukan dalam memperingati hari raya Qurban setiap tahun, adalah sangat baik. Namun, dukungan dalam bentuk lain yang bersifat terus menerus dalam bentuk pemberdayaan, kiranya bisa meningkatkan kualitas sumber daya manusia. Dimasa depan, dengan sumber daya manusia yang unggul, justru akan lebih banyak bisa disediakan hewan kurban, yang dapat dibagi kepada Saudara-saudara lain yang membutuhkan.

Ketika kita merenung tentang masalah ini, kita teringat Rapat Koordinasi *Kesra dan Taskin* pada *akhir bulan Mei 1999*. Dalam suasana kemelut ekonomi yang belum kelihatan akan berakhir, Rakor itu dengan tekun mendengarkan laporan *Dirjen Pendidikan Tinggi Departemen Pendidikan Nasional, Prof. Dr. Satrio Brojonegoro*, tentang kesulitan yang dihadapi oleh anak-anak di daerah rawan seperti Aceh, Maluku, NTT, dan lain-lainnya. Laporan itu diperkuat oleh *Dirjen Pendidikan Dasar dan Menengah, Dr. Indra Jati Sidi*, yang menyatakan bahwa persediaan beasiswa melalui *Jaring Pengaman Sosial (JPS)* untuk daerah-daerah lain yang telah diprogramkan, tidak mungkin dipindahkan untuk anak-anak daerah rawan tersebut. Daerah-daerah penerima yang sudah direncanakan itu, biarpun mungkin saja tidak dilanda kerusuhan dan konflik separah daerah-daerah yang disebutkan diatas, telah sangat menderita karena kemiskinan yang berat. Tanpa bantuan atau beasiswa yang memadai, hampir dapat dipastikan anak-anak remaja daerah itu tidak akan sekolah. Kalau tidak sekolah, hampir pasti mereka akan melanjutkan penderitaan dan kemiskinan yang disandang orang tua dan keluarganya.

Pada tahun 2000, 2001, 2002, dan mungkin tahun-tahun yang akan datang, hal serupa akan terjadi lagi. Pemerintah, dalam keadaan yang sangat terbatas, telah menyediakan sejumlah dana untuk menyantuni anak-anak dan remaja korban konflik, kerusuhan dan kemiskinan. Mereka tidak saja membutuhkan uluran tangan sedekah

daging kurban, tetapi uluran tangan agar tetap bisa bersekolah. Mereka tahu, seperti halnya tahun-tahun sebelumnya, dana yang disediakan itu sangat kurang dibandingkan dengan kebutuhan yang melonjak karena berbagai alasan.

Di sisi lain, banyak sekali lembaga lain, misalnya *Yayasan Supersemar*, yang biasanya hadir dalam rapat atau pertemuan semacam itu, bisa membantu dan akan selalu menyiapkan bantuan beasiswa untuk anak-anak sekolah dasar, sekolah menengah atau bahkan sampai ke tingkat perguruan tinggi untuk daerah-daerah rawan atau daerah lainnya. Bantuan yang sama untuk para pelajar SD, SLTP, dan SMU, dapat pula diberikan oleh *Lembaga GN-OTA* dengan sistem penyaluran yang selama ini berjalan dengan lancar.

Bahkan, sejak tahun 1980-an anak-anak peserta KB lestari yang melanjutkan pendidikan pada sekolah kejuruan telah bisa menikmati beasiswa Supersemar. Sampai dewasa ini telah puluhan ribu anak-anak peserta KB itu menikmati beasiswa dari *Yayasan Supersemar* secara teratur.

Untuk memungkinkan partisipasi swasta yang lebih besar, sebagai bahan renungan bagi mereka yang ingin memberikan dukungan lain selain daging kurban, Pemerintah, disamping menangani beasiswa yang berasal dari anggaran APBN, kiranya lebih aktif memberikan penyuluhan kepada siswa dari berbagai sekolah, baik SD, SLTP, maupun SMU dan perguruan tinggi yang ada tentang kemungkinan yang terbuka itu. Dengan berbagai penyuluhan, kiranya anak-anak dan siswa yang benar-benar membutuhkan bantuan dapat memperoleh kesempatan yang lebih baik.

Sebagai contoh, untuk mendapatkan beasiswa pada sekolah kejuruan, anak-anak peserta KB lestari, terutama *anak-anak keluarga pra sejahtera dan keluarga sejahtera I*, harus di daftarkan melalui para Kepala Sekolah masing-masing. Para Kepala Sekolah harus “berkenan” menuliskan permohonan beasiswa atas nama anak-anak didiknya melalui BKKBN setempat. Selanjutnya BKKBN setempat “berkenan” meneruskan permohonan tersebut secara bersama-sama kepada *Yayasan Supersemar* dan *BKKBN Pusat* untuk proses lebih lanjut. Selanjutnya, BKKBN Pusat, harus rajin mengadakan konsultasi dan mengikuti proses seleksi yang dilakukan oleh Yayasan Supersemar di Jakarta. Baru, karena banyaknya permintaan yang banyak, atas dasar bahan-bahan yang ada dan seleksi yang ketat, Yayasan Supersemar dapat mengambil keputusan siapa yang memperoleh bantuan beasiswa dimaksud.

Biarapun jumlah beasiswa itu relatif kecil, dalam keadaan krisis ekonomi yang demikian beratnya dewasa ini, kesempatan yang terbuka itu tidak boleh disia-siakan. Salah satu cara untuk tidak kehilangan kesempatan itu, dalam suasana hari raya Idul Adha sekarang ini, ada baiknya kita segarkan pengetahuan kita tentang syarat-syarat untuk memperoleh beasiswa tersebut. Sebagian dari syarat-syarat itu adalah bahwa :

- Orang tua murid yang bersangkutan adalah peserta KB Lestari dengan masa ber-KB sebagai berikut :
 - Di Pulau Jawa dan Bali minimal 10 tahun;
 - Di luar Pulau Jawa Bali minimal 8 tahun;
- Apabila jumlahnya sangat banyak dapat diberikan prioritas mereka yang orang tuanya termasuk keluarga pra sejahtera atau keluarga sejahtera I;
- Siswa yang diusulkan berasal dari Sekolah Menengah Kejuruan Negeri (SMKN);
- Nilai Rapor siswa yang diusulkan minimal rata-rata 6,5;

- Bukan penerima beasiswa Supersemar atau tidak sedang diusulkan menerima beasiswa Supersemar dari jalur lain;
- Untuk siswa STMN Pembangunan, STMN Penerbangan, SMTN Pertanian, SMIKN, SMKIN, SMMN, SMSRN, SMPSN, dan STMN yang memenuhi persyaratan diatas dapat diusulkan mulai awal kelas I sampai selesai, sedangkan untuk SMEAN, SMKKN, SMTKN, SMIPN, SPPN, dan SKMAN diusulkan mulai awal kelas 2 sampai selesai.

Selanjutnya pelacakan siswa-siswa SMKN yang orang tuanya memenuhi persyaratan biasanya dilakukan oleh petugas lapangan KB (PLKB) di kelurahan masing-masing. Para calon peserta diproses secara berjenjang sampai ke Kanwil BKKBN di tingkat provinsi. Secara kolektif Kanwil BKKBN menyampaikan usulan-usulan tersebut kepada *Yayasan Supersemar* dan *Kepala BKKBN* di tingkat pusat.

Disamping contoh diatas, ada beberapa beasiswa yang penerimanya setiap tahun jumlahnya bertambah kecil. Karena itu sebagai suatu usaha nasional dengan persaingan yang berat, kita tidak boleh beranggapan bahwa upaya menyantuni anak-anak keluarga kurang beruntung itu sederhana. Persaingan yang berat dan anggaran yang terbatas, atau alasan lain membuktikan bahwa proses pemberian santunan itu sungguh sangat sulit. Mengecilnya jumlah penerima sumbangan kadang-kadang bukan karena tidak ada dana, tetapi justru karena berbagai alasan, antara lain karena informasi tentang kesempatan itu tidak kunjung menyentuh mereka yang membutuhkannya.

Dari penelusuran dapat dilihat bahwa informasi itu tidak sampai kepada sasaran karena berbagai alasan. Salah satu alasan yang menarik adalah bahwa nilai rupiah beasiswa yang disediakan untuk setiap siswa setiap bulan relatif kecil. Yang mengukur besar kecilnya nilai beasiswa itu bukan siswa yang membutuhkan, tetapi oknum pejabat yang mungkin tidak pernah kesukaran mendapatkan dana untuk biaya sekolah. Karena itu, kalau kebetulan pejabat adalah pengurus beasiswa, mereka akan segera beranggapan bahwa mengurus beasiswa itu terlalu merepotkan pekerjaan yang sudah banyak di kantornya. Akhirnya pejabat itu tidak meneruskan berita tentang adanya beasiswa tersebut. Beasiswa yang disediakan tidak diserap, bukan karena tidak ada yang membutuhkan, tetapi karena adanya anggapan bahwa beasiswa itu terlalu kecil dan tidak memadai dengan repotnya menyelesaikan urusan administrasi beasiswa tersebut.

Atau, kalau toh diurus, cara mereka mengurus lamban, sehingga berita tentang adanya beasiswa itu tidak sampai ke tangan yang benar-benar membutuhkannya, atau kalau sampai juga, sudah terlambat dibandingkan dengan tanggal terakhir permintaan beasiswa harus dikirimkan kepada Tim yang ditugasi mengurus beasiswa tersebut.

Alasan lain yang menarik adalah bahwa suatu beasiswa biasanya dijadikan simbol atau tanda penghargaan terhadap prestasi akademis anak-anak atau siswa yang menonjol di kelasnya, di sekolahnya, atau menonjol diantara berbagai sekolah sejenis. Dengan cara itu pemberian penghargaan kepada seseorang membawa dampak bahwa penerima penghargaan adalah seseorang yang mempunyai pencapaian akademis yang dianggap unggul. Pemberian beasiswa merupakan stimulus untuk maju, saling berlomba mengejar prestasi dan merangsang peningkatan mutu keilmuan yang hanya bisa diraih oleh seseorang yang menonjol pencapaian akademisnya dan menang bertanding dengan rekan-rekannya.

Apabila alasan seperti ini yang muncul, seperti halnya kebiasaan kita makan dengan daging setiap hari, sebagai lauk pauk pilihan, maka semua kaum duafa tidak

akan pernah kebagian daging sapi atau daging kambing, karena tidak akan pernah mampu membeli daging tersebut. Hari Raya Qurban, kemarin, memberi pelajaran yang sangat berharga. Pilihan pertama bukan pada daging sapi atau daging kambingnya, tetapi para penerimanya terlebih dahulu ditentukan, yaitu kaum duafa. Mereka yang mampu justru diwajibkan untuk memberikan sumbangan wajibnya agar mereka yang terlebih dahulu dipilih itu mendapat kesempatan untuk mendapatkan bagian daging sapi atau daging kambing yang disembelih pada hari Raya Qurban tersebut.

Apabila methoda itu yang kita pergunakan, maka penghargaan beasiswa dapat saja disertai ikutan penghargaan kepada mereka yang mempunyai prestasi menonjol, tetapi dipilih dulu siapa calon penerima yang berhak mendapat penghargaan dalam kombinasi dana dan penghargaan prestasinya. Kalau seseorang menonjol dalam prestasi akademis, tetapi mempunyai kemampuan sosial ekonomi yang menonjol, maka penghargaan dana kiranya dapat diserahkan kepada pemenang berikutnya, atau mereka yang menonjol tetapi kemampuan sosial ekonominya rendah. Penghargaan akademisnya tetap berada pada yang memang menonjol, tetapi penghargaan dalam bentuk dana diteruskan kepada mereka yang sangat membutuhkannya, tetapi tetap dalam urutan ranking yang menonjol.

Gerakan berkorban seperti ini harus kita galakkan, terutama dalam suasana memperingati Hari Raya Qurban sekarang ini. Peningkatan mutu anak-anak kita akan menghasilkan hidup yang lebih sejahtera di masa depan. Dengan memohon limpahan karunia kepada Tuhan Yang Maha Kuasa marilah kita akhiri rasa saling curiga, saling hujat dan saling dengki dan kita mulai hidup rukun untuk bersama-sama membangun masa depan bangsa yang lebih sejahtera. (*Prof. Dr. H. Haryono Suyono, Pengamat Masalah Sosial Kemasyarakatan*)-Pelita-2322002

MENGANTAR ANAK KELUARGA KURANG MAMPU MANDIRI

Pada tanggal 22 Januari 2002, Yayasan Damandiri, yang didirikan oleh mantan Presiden **HM Soeharto**, dalam rangka ulang tahunnya yang keenam, mengadakan Rapat Badan Pengurus dan sekaligus Pertemuan Tahunan dengan para Pimpinan Mitra Kerjanya. Hadir dalam pertemuan itu wakil-wakil pemerintah dari Kantor Menko Kesra, Kepala BKKBN dan stafnya, para Direktur Utama Bank BNI, Bank Bukopin, Bank-bank Pembangunan Daerah dari Kawasan Timur Indonesia, BPR Nusamba dan BPR Artha Huda Abadi, pimpinan Yayasan Instat, Indra, JK, Zakka, YIS, Auditor, Notaris serta mitra kerja lainnya.

Dalam pertemuan yang penuh dengan rasa syukur itu telah diberikan kesempatan kepada para mitra kerja dan pelaksana Program Pemberdayaan Keluarga Kurang Mampu yang mendapat dukungan dari Yayasan Damandiri untuk menceritakan pengalaman mereka tentang manfaat program yang dijalankan untuk masyarakat luas. Kepala BKKBN, **Ibu Prof. Dr. Yaumul Agoes C. Achir** yang membuka suasana pertemuan yang anggun itu menceritakan bahwa sejak Yayasan Damandiri bekerja sama dengan BKKBN enam tahun yang lalu, telah dapat dibantu latihan menabung kepada sebanyak **13,7 juta** keluarga pra sejahtera dan keluarga sejahtera I dalam bentuk **Tabungan Takesra** pada Bank BNI. Keluarga penabung itu bergabung dalam **hampir 600.000 kelompok Usaha Peningkatan Pendapatan Keluarga Sejahtera (UPPKS)**. Baik melalui kelompok atau secara mandiri ada sebanyak **10,3 juta keluarga** telah **‘belajar’ berusaha** dengan memanfaatkan kredit Kukesra.

Ibu-ibu yang semula tergolong dalam kelompok pra sejahtera atau kelompok sejahtera I itu bekerja keras dalam berbagai usaha yang sangat variatip, sehingga menurut laporan **Direktur Utama Bank BNI, Drs. Syaifuddin Hasan**, pada pertemuan itu, **para penabung** telah mempunyai **simpanan sekitar Rp. 240 milyar**. Dari jumlah itu ada sekitar **10,3 juta keluarga bisa dianggap maju**, dan telah memanfaatkan modal pinjaman **kredit Kukesra** yang disalurkan melalui **Bank BNI** sebesar **Rp. 1,7 triliun** yang dananya disediakan oleh **Yayasan Damandiri**.

Mereka yang berhasil telah mengikuti program lanjutan seperti disampaikan oleh **Bapak Andi Juarsa, Direktur Utama BPD Sulsel**, untuk daerah Sulsel memanfaatkan **dana Pundi** dengan bunga pasar dalam jumlah yang memadai. Di Propinsi **Jawa Timur**, menurut **Bapak Syamsul Arifin, Dirut BPD Jatim**, telah banyak pula kelompok yang berhasil mendapatkan dukungan lanjutan dengan bimbingan **Pundi Kencana** dengan kredit melalui mekanisme pasar biasa. Keadaan serupa juga terjadi di Bali melalui BPD Bali, di Yogyakarta melalui BPD Yogya, di Jateng melalui BPD Jateng dan di daerah lain melalui BPD setempat atau Bank Bukopin.

Dalam ukuran kecil, **BPR Nusamba, dengan cabangnya di 20 Kabupaten**, menurut **Bapak Hadi Sunarno**, Koordinator BPR itu, telah dapat membantu keluarga yang semula tertinggal menjadi pengusaha yang diperhitungkan di daerahnya. Untuk menolong keluarga di daerah sekitar pesantren, seperti dilaporkan oleh **Pimpinan BPR Artha Huda Abadi dari Pati**, yang antara lain dibina oleh **Bapak KH Sahal M.**, yang

juga Ketua Umum MUI, para keluarga yang semula miskin, sekarang telah sanggup menjadi nasabah yang mantap.

Proses pemberdayaan itu tidak mudah. Ada juga yang terganggu oleh para pembinanya yang nakal, sehingga, menurut hasil audit yang dilakukan secara independen, perlu segera dibenahi untuk tidak menular kepada lingkungan yang lebih luas. Perlu dikembangkan sistem pelaporan yang rapi dan kontinue dan selanjutnya permintaan yang makin membesar perlu didukung dengan kerjasama antar lembaga dan Yayasan yang lebih erat.

Proses pemberdayaan itu harus dilanjutkan dengan berbagai upaya yang makin lengkap menuju pembudayaan norma keluarga kecil yang bahagia dan sejahtera (NKKBS). Proses lanjutan itu, harus sesuai dengan tuntutan dan keadaan anggota keluarga yang paling tertinggal, memihak kepada anggota yang terlemah, yaitu dukungan untuk pendidikan anak-anak keluarga kurang mampu itu, terutama dukungan untuk anak-anak perempuan dalam keluarga itu. Oleh karena itu perlu dikembangkan perhatian, komitmen politik dan langkah-langkah konkrit yang lebih besar dilingkungan masyarakat luas, termasuk dan terutama dalam lingkungan sekolah dan masyarakat, untuk meningkatkan mutu siswa-siswa anak-anak keluarga kurang mampu tersebut.

Salah satu cara yang mendapat restu dari *Menteri Pendidikan Nasional* dan *Kepala BKKBN*, yang kemudian disetujui oleh *Rapat Badan Pengurus Yayasan Damandiri* adalah dukungan terhadap *gerakan peduli mutu pendidikan anak keluarga kurang mampu* yang akan diterjemahkan menjadi langkah konkrit dengan memberikan kepada keluarga kurang mampu motivasi untuk maju, mandiri dan menyekolahkan anak-anaknya sampai setinggi-tingginya. Upaya itu sekaligus merupakan komplemen dari upaya yang selama ini dilakukan oleh Lembaga GN-OTA yang mengajak masyarakat peduli terhadap keperluan belajar anak-anak SD dan SLTP. Upaya ini juga merupakan kelanjutan dari upaya yang memberi perhatian khusus kepada anak-anak siswa SMU dan Sekolah Kejuruan yang telah dilakukan oleh Yayasan Supersemar.

Dalam upaya ini akan diikutsertakan berbagai lembaga dengan tugas dan tanggung jawab secara terpadu. Upaya ini sekaligus akan memancing partisipasi kelompok lain yang lebih luas, baik dalam bentuk dukungan dan komitmen maupun dalam penyediaan dana untuk memperbesar cakupan dukungan dana bagi anak-anak dari keluarga yang kurang beruntung tersebut.

Untuk kegiatan ini Yayasan Damandiri akan mulai dengan pancingan dukungan bantuan untuk anak-anak keluarga kurang mampu dengan modal sekitar **Rp. 15 milyar**. *Yayasan Supersemar*, untuk tahun 2002 ini nampaknya telah menyediakan anggaran beasiswa untuk **sekitar 47.810 anak-anak SMK** melalui berbagai saluran dengan dana sebesar **Rp. 17.139.600.000,-** dan **beasiswa untuk 28.940 mahasiswa** dengan dana sekitar **Rp. 24.309.600.000,-**. Semoga ada manfaatnya. (*Prof. Dr. Haryono Suyono, Pengamat Sosial Kemasyarakatan*) – *Pengantar-2812002*.

MEMBURU DUKUNGAN BELAJAR SEJAK DINI

Setelah selama empat tahun Yayasan Damandiri, bekerja sama dengan Yayasan Supersemar dan Panitia Pusat Ujian Masuk Perguruan Tinggi Negeri (UMPTN) tidak berhasil menyalurkan seluruh rancangan bantuan belajar mandiri kepada para siswa dan mahasiswa anak keluarga kurang mampu, mulai bulan Maret 2002 Yayasan Damandiri menempuh pendekatan baru untuk menolong anak-anak dari keluarga kurang mampu itu.

Sungguh sangat ironis, kebutuhan beasiswa melimpah, komitmen tinggi, tetapi kenyataannya banyak anak keluarga kurang mampu memang tidak bisa mencapai prestasi yang memadai untuk lulus saringan yang diberlakukan secara umum untuk seluruh siswa. Anak-anak keluarga kurang mampu, yang dalam banyak hal sukar bersaing dengan anak-anak keluarga yang lebih mampu akan terlepas dari saringan itu dan tidak bisa melanjutkan pendidikan pada perguruan tinggi negeri. Memang berhenti sekolah, bukan karena otak tidak mampu, tetapi karena waktu dan kesempatannya sangat terbatas. Mereka tidak bisa membeli buku yang harus dibacanya di rumahnya. Bahkan kalau toh bisa meminjam buku dari teman-temannya mereka tidak bisa membaca di malam hari karena fasilitas listrik dan penerangan lain di rumahnya tidak memadai. Anak-anak itu, yang mungkin saja dengan kesempatan yang lebih baik bisa menjadi lebih menonjol, terpaksa tidak melanjutkan sekolah ke pendidikan yang lebih tinggi karena keterbatasan tersebut.

Mungkin jumlahnya ribuan, mungkin pula ratusan tibu, tetapi selama lima tahun terakhir Yayasan Damandiri belum berhasil membantu mereka menempuh ujian masuk perguruan tinggi Negeri karena berbagai alasan. Salah satu alasan yang terbesar adalah karena kemampuan anak-anak itu sangat jauh dibawah standar yang diharuskan untuk lulus dan memasuki salah satu fakultas yang disediakan oleh lembaga pendidikan tinggi yang ada itu. Sekali tidak diterima di perguruan tinggi Negeri, hampir pasti mereka tidak bisa memasuki perguruan tinggi swasta karena biaya untuk perguruan tinggi swasta itu jauh lebih tinggi dibandingkan dengan biaya untuk perguruan tinggi negeri.

Selama lima tahun terakhir Yayasan Damandiri menyediakan dana untuk diberikan kepada siswa SMU anak keluarga kurang mampu yang semenjak kelas I telah menunjukkan tanda-tanda dengan nilai matematika dan bahasa Inggris menonjol untuk bisa melanjutkan sekolah pada Perguruan Tinggi Negeri. Dari jatah sebanyak 3.000 siswa setiap tahun tidak pernah tercapai, angka tertinggi yang beruntung dapat ditolong adalah sebanyak 2.800 siswa dalam tahun 2001 yang lalu. Biarpun akhirnya banyak juga dari siswa itu yang lulus ujian saringan, tetapi setiap tahun tidak lebih dari 800 siswa saja yang mampu tertolong untuk mendapat dukungan biaya SPP sampai lulus menjadi sarjana di perguruan tinggi pilihannya.

Dari pengalaman menyedihkan itu, semenjak bulan Maret 2002 Yayasan Damandiri memberikan dukungan Biaya Belajar Mandiri (BBM), yaitu dengan memilih diantara siswa-siswa SMU, khususnya wanita, anak keluarga kurang mampu, yang mempunyai prestasi yang menonjol. Kepada setiap anak yang terpilih diberikan dukungan biaya belajar mandiri sebanyak Rp. 300.000,- berupa buku tabungan yang dapat diambil untuk biaya menempuh unjian saringan di tahun 2002, tepatnya pada awal bulan Juli ini. Apabila anak yang bersangkutan tidak berminat untuk mengikuti Seleksi

Penerimaan Mahasiswa Baru perguruan tinggi negeri atau tidak berminat melanjutkan pendidikan pada perguruan tinggi, maka paket dana belajar mandiri itu dapat pula diambil setelah lulus SMU, SMK atau MA untuk membuka usaha secara mandiri.

Sesuai petunjuk pemerintah dana yang disediakan itu untuk saat ini hanya terbatas untuk siswa SMU, SMK dan MA dari kawasan Indonesia bagian timur. Untuk masa dari Januari-Juni 2002 diperuntukkan siswa kelas III, perempuan dan menonjol di kelasnya dibandingkan dengan siswa lain dari golongan keluarga kurang mampu yang sama. Untuk periode dari bulan Juli – Desember 2002 anak-anak dari kelas I, kelas II dan kelas III dapat ikut sertakan dalam pemilihan ini.

Ikut sertanya siswa kelas I, kelas II dan juga kelas III dalam program ini semata-mata dengan harapan agar mereka mempunyai perhatian yang tinggi terhadap peningkatan mutu pendidikan dari kelas yang sangat dini. Dengan demikian apabila sejak dini telah memberikan perhatian terhadap peningkatan mutu pendidikannya, diharapkan kesempatan untuk diterima pada perguruan tinggi negeri atau untuk melanjutkan berusaha secara mandiri lebih tinggi lagi.

Pemberian dukungan paket dana belajar mandiri ini tetap sama yaitu melalui beberapa Bank yang menjadi mitra Yayasan Damandiri, antara lain adalah Bank Pembangunan Daerah di masing-masing Kabupaten, Bank Bukopin dan Bank Perkreditan Rakyat (BPR) Nusamba di 20 cabangnya di seluruh kawasan timur Indonesia. Yayasan Damandiri juga memberi kesempatan kepada para petugas Bank untuk ikut duduk dalam Panitia Pemberian paket di tingkat kabupaten agar segera setelah anak-anak itu terpilih dana dalam bentuk buku tabungan dapat secara langsung di serahkan kepada siswa yang beruntung tersebut.

Untuk masyarakat luas yang ingin berpartisipasi, Yayasan Damandiri memberi kesempatan semua pihak untuk secara langsung menghubungi Bank setempat dengan mengisi buku tabungan dari siswa yang ada itu secara langsung di kantor Bank pelaksana di lapangan. Tidak ada petugas yang ditugasi khusus untuk mengumpulkan uang untuk Yayasan atau untuk diteruskan kepada Bank pelaksana. Mereka yang berminat membantu usaha gerakan bersama ini dipersilahkan langsung berhubungan dengan bank di kabupaten yang dimaksudkan. Para penyumbang dapat pula ikut menyerahkan sumbangannya secara langsung dalam upacara yang diadakan setiap bulan oleh masing-masing Tim Kabupaten yang ada di setiap kabupaten atau kota di kawasan timur Indonesia. Dengan partisipasi masyarakat yang makin luas itu diharapkan bahwa anak-anak dari keluarga kurang mampu akan mendapat kesempatan memperoleh jaminan belajar mandiri atau hidup mandiri secara dini. (*Prof. Dr. Haryono Suyono, Pengamat Masalah Sosial Kemasyarakatan*)-*Pengantar-Belajar-2972002*

MENJARING SISWA BERPRESTASI SECARA DINI

Pada bulan Maret 2002, Yayasan Damandiri memutuskan untuk menjarang siswa-siswa SMU, SMK dan Madrasah Aliyah (MA) dengan model baru karena model yang pertama hasilnya dianggap masih bisa ditambah dengan cara lain. Model kedua ini, sebagai tambahan model yang pertama, ujian Seleksi Penerimaan Mahasiswa Baru (SPMB) perguruan tinggi negeri, akan dilakukan dengan menjarang para siswa sejak dini, yaitu sejak mereka masih berada di bangku sekolahnya, bahkan sejak siswa-siswa itu masih berada di kelas I SMU, SMK, dan atau MA.

Keputusan itu diambil karena selama mengetrapkan model yang pertama, yaitu dengan membantu para siswa dengan bantuan dana untuk mengikuti ujian Seleksi Penerimaan Mahasiswa Baru (SPMB) perguruan tinggi negeri, dulu UMPTN, masih banyak anak-anak keluarga kurang mampu yang tidak bisa mengikuti standard minimal yang disyaratkan untuk mengikuti ujian itu, yaitu mempunyai rata-rata angka bahasa Inggris enam dan matematika tujuh, selama mengikuti pendidikan pada bangku SMU atau sekolah sederajat lainnya.

Model baru ini sekaligus merupakan *gerakan peningkatan mutu pendidikan pada SMU, SMK dan MA* yang mendapat dukungan sangat kuat dari Menteri Pendidikan Nasional, Menteri Agama dan jajaran lainnya di seluruh Indonesia. Peningkatan mutu pendidikan anak-anak ini juga mendapat dukungan Kepala BKKBN dan seluruh jajarannya di seluruh kawasan Indonesia bagian timur karena merupakan upaya peningkatan investasi pada manusia yang sangat didambakan. Upaya ini juga mendapat dukungan yang sangat kuat dari Ibu Presiden untuk dilaksanakan oleh pemerintah secara serentak di seluruh pelosok tanah air.

Untuk kawasan timur Indonesia, gerakan ini dilakukan setiap bulan dengan menggelar semacam *Quis* di setiap sekolah dengan diikuti oleh para siswa anak keluarga kurang mampu yang ada di sekolah negeri dan swasta di wilayah tersebut. Berdasarkan hasil penilaian dalam *quis* serta prestasi lainnya nama anak-anak keluarga kurang mampu yang menonjol itu kemudian dikirim kepada suatu Tim Kabupaten untuk memperebutkan hadiah dari Yayasan Damandiri berupa bantuan bea belajar mandiri (BBM), yaitu dana dalam buku tabungan sebesar Rp. 300.000,-. Dana tabungan ini memang tidak dapat segera di uangkan karena hanya boleh diuangkan untuk ujian Seleksi Penerimaan Mahasiswa Baru (SPMB) perguruan tinggi negeri atau untuk usaha mandiri andaikan nanti setelah tamat dari sekolahnya tidak mampu melanjutkan kuliah atau melanjutkan sekolah pada pendidikan yang lebih tinggi.

Untuk mengantisipasi dan mengantar siswa-siswa kelas III mengikuti ujian Seleksi Penerimaan Mahasiswa Baru (SPMB), maka selama bulan Januari – Juni bantuan yang diperebutkan itu hanya boleh diikuti oleh mereka yang berada pada kelas III saja. Perlombaan pada bulan Juli – Desember dapat diikuti oleh anak-anak keluarga kurang mampu mulai dari kelas I, II dan kelas III. Maksudnya adalah agar anak-anak itu dapat dijarang sejak dini dan mempersiapkan diri dengan lebih tenang karena kalau beruntung akan mulai mempunyai tabungan awal sebesar Rp 300.000,- untuk bekal meneruskan pada pendidikan tingginya nanti.

Hasilnya mulai nampak

Siswa yang dijarah dengan model yang kedua mulai menampakkan hasil yang menggembarakan. Puluhan siswa yang dijarah dengan sistem pemberian BBM sejak mereka masih di bangku SMU, SMK maupun MA pada awal bulan Juli yang lalu bisa mengikuti ujian Seleksi Penerimaan Mahasiswa Baru (SPMB) perguruan tinggi negeri tanpa harus antri secara terpisah sebagai anak keluarga miskin. Mereka dengan tegar dapat antri bersama dengan rekan-rekan lain karena bisa mempergunakan dana yang disediakan sebanyak Rp. 300.000,- dalam tabungan yang diperolehnya dari bangku SMU karena dianggap sebagai siswa anak keluarga kurang mampu yang menonjol. Dengan dana ditangan itu mereka mempunyai rasa percaya diri yang lebih kuat untuk menempuh ujian SPMB itu.

Pada upacara Hari Keluarga Nasional IX di Yogyakarta, di hadapan Gubernur DI Yogyakarta minggu lalu, dilaporkan ada tiga siswi yang baru saja diterima di Universitas Gajah Mada dan Universitas Negeri di Yogyakarta. Ketiga siswi itu adalah Asri dari SMU Negeri III Bantul yang diterima di Fakultas Pertanian UGM, Muryanti dari SMU S. Bambang Lipuro Bantul yang diterima di Fakultas Peternakan di UGM, dan Rini Sri Lestari dari SMK Negeri I Kasihan yang diterima di Universitas Negeri Yogyakarta.

Ketika para siswa itu menanyakan bagaimana kelanjutan studi mereka di Universitas Gajah Mada dan Universitas Negeri Yogyakarta, Pimpinan Yayasan Damandiri yang hadir pada waktu itu secara spontan menjamin bahwa seluruh biaya SPP bagi siswi-siswi itu sampai yang bersangkutan menjadi sarjana dengan waktu yang tepat akan ditanggung oleh Yayasan Damandiri melalui Bank yang memberinya bantuan bea belajar mandiri (BBM) sebelumnya. Dengan cara itu Yayasan berharap bahwa kelak anak-anak yang sekarang hidup dalam serba kekurangan itu akan menjadi pahlawan dalam lingkungan keluarganya dan membantu mengentaskan kemiskinan masyarakatnya.

Jawaban singkat dari Pimpinan Yayasan Damandiri itu disambut dengan tepuk tangan meriah oleh seluruh yang hadir dan bahkan beberapa diantaranya meneteskan air mata terharu karena mengetahui bahwa ketiga siswi itu adalah benar-benar anak keluarga kurang mampu dan barangkali tidak pernah mimpi akan bisa melanjutkan pendidikan pada perguruan tinggi negeri yang menjadi pilihannya. Para orang tua, khususnya dari keluarga kurang mampu yang ikut hadir dalam pertemuan itu sangat menghargai usaha tersebut. Sri Sultan Hamangkubuwono X yang kebetulan hadir bersama Ibu sangat berterima kasih, lebih-lebih karena beliau sangat menaruh perhatian terhadap upaya peningkatan mutu sumber daya manusia di daerahnya.

Dalam minggu-minggu ini pasti akan lebih banyak lagi dilaporkan kisah yang mengharukan seperti itu. Tidak sedikit anak keluarga kurang mampu sesungguhnya akan bisa berlomba dengan anak-anak dari keluarga yang lebih mampu kalau mereka mendapat atau diberi kesempatan yang sama. Mudah-mudahan pancingan berupa sumbangan dari Yayasan Damandiri itu ditiru oleh lebih banyak masyarakat peduli lainnya. (*Prof. Dr. Haryono Suyono, Pengamat Masalah Sosial Kemasyarakatan)-Pengantar-MahaMiskin-582002.*

MENDUKUNG MAHASISWA DAN ALUMNI MEMBERDAYAKAN KELUARGA MISKIN

Setelah sekian lama terseret dalam suasana gegap gempita saling hujat, saling tuduh dan saling hantam, bahkan saling serang dan saling gempur seperti di New York, Washington dan Afganistan, nampaknya beberapa pihak mulai ada yang menyadari bahwa pertikaian, permusuhan dan peperangan yang maha dahsyatpun tidak akan menyelesaikan persoalan. Dalam suasana seperti itu mulai muncul langkah-langkah rekonsiliasi dan saling mendekati untuk menciptakan suasana damai dan sejahtera sehingga semua pihak bisa membantu keluarga yang tertinggal, atau bahkan terpuruk, melepaskan dirinya dari lembah keterpurukannya.

Salah satu upaya itu adalah pertemuan *Round Table* tentang *Penanganan Kemiskinan* yang diadakan oleh Menko Kesra, *Drs. Jusuf Kalla*, tanggal *16 Oktober 2001*. Pertemuan itu dihadiri antara lain oleh para ahli, pelaksana dan pejabat teras dari berbagai Departemen, Instansi Pemerintah, Bank dan Pimpinan LSM, khususnya para pejabat atau aktifis yang selama ini ikut bersama-sama menangani upaya pengentasan kemiskinan. Pertemuan itu dilanjutkan lagi pada hari *Kamis* dalam *Sidang Kabinet* yang mengambil keputusan yang sangat memberi harapan keluarga dan penduduk miskin di seluruh Indonesia. Hasil-hasil keputusan politik yang menarik itu harus segera ditindak lanjuti dengan upaya yang lebih dinamis dan teknis pada jajaran yang lebih luas dan oleh masyarakat pada umumnya agar dampak dan gaungnya bisa makin membesar dan mempunyai makna positif yang menolong rakyat banyak.

Seiring dengan semangat itu, kita patut mengacungkan jempol pada para mahasiswa dan alumni penerima beasiswa Supersemar, yang tergabung dalam *Keluarga Mahasiswa dan Alumni – Penerima Beasiswa Supersemar, KMA-PBS*, yang selama tiga hari terakhir ini, tanggal 25-27 Oktober 2001, mengadakan pertemuan nasional di Jakarta. Dalam pertemuan itu, para mahasiswa dan alumni, anggota *KMA-PBS*, ikut merasa prihatin terhadap teman-teman senasib yang mempunyai otak relatif encer tetapi karena kesulitan keuangan tidak bisa melanjutkan pendidikan pada Perguruan Tinggi yang menjadi pilihannya.

Pertemuan strategis yang bukan sekedar kangen-kangenan itu, ikut tergugah menindak lanjuti semangat negarawan yang ditunjukkan oleh Pemerintah, para Menteri dan jajarannya. Mereka, para anggota, sebagai pribadi maupun sebagai kesatuan organisasi menyepakati untuk mendengarkan langkah-langkah yang diambil dimasa lalu untuk ikut membantu keluarga pra sejahtera, keluarga sejahtera I, atau keluarga miskin, menyelesaikan persoalannya yang berat. Mereka mencoba melihat, melakukan analisis, menimbang dan menggagas kemungkinan pengabdian dan upaya bersamanya untuk nusa, bangsa atau minimal untuk sesama generasi muda yang senasib sesuai dengan cita-cita, profesi maupun pengalamannya yang mulai berkembang.

Mereka mendengarkan dengan tekun paparan tentang pengamatan seorang ahli, *John Maxwell (2000)*, yang secara sederhana menulis 'Berhentilah mengembangkan organisasi Anda. Kembangkan sikap orang-orangnya. Sekali Anda melakukannya, organisasi Anda akan mengalami pertumbuhan 10 persen dalam semalam'. Mereka juga mendengarkan paparan tentang pengamatan senada dari dua orang ahli lainnya, *Robert*

H. Rosen dan **Paul B. Brown** yang menganjurkan agar kita mempertaruhkan *investasi* pada *manusia* karena manusia bisa menghasilkan produk dan jasa yang akan membawa kepada kebahagiaan dan kesejahteraan. Lebih-lebih lagi kalau produk dan jasa itu dibutuhkan masyarakat, maka hampir pasti keluarga atau penduduk yang mengerjakannya pasti mendapatkan kebahagiaan, kesejahteraan dan kemudahan menyelesaikan persoalannya sendiri yang rumit.

Para anggota KMA-PBS diajak untuk merenungkan bahwa dalam konteks issue global akhir abad lalu secara santer muncul gagasan *Visi Pembangunan* yang sangat dituntut untuk dikaitkan dengan *Pengembangan Sumber Daya Manusia (Human Development)* maupun pada *Hak-hak Azasi Manusia (Human Rights)*. Visi global itu mengarah pada *kebebasan memilih* atau *demokrasi* dan *tuntutan kesejahteraan yang makin merata*. Issue global itu memberikan dukungan yang sangat kuat terhadap pengembangan *budaya hormat* pada setiap *individu, harga diri manusia* dan *kebebasan*.

Mengacu pada perkembangan falsafah dasar yang luhur itu, para mahasiswa dan alumni yang sempat tertolong dengan beasiswa Supersemar, diajak untuk ikut menjadi *advokator* dari tekad pemerintah dan masyarakat yang nampaknya mulai memberi angin terhadap pengembangan *kemandirian birokrasi* atau *‘Reinventing Government’* atau upaya *‘Mewirauhakan Birokrasi’* yang makin marak. Para mahasiswa dan para alumni diajak untuk ikut secara aktif, dan profesional, mengantar dan mendampingi pembangunan yang bertahap, berkesinambungan dan sepanjang hayat. Terutama pada pembangunan yang dengan susah payah dilakukan oleh keluarga-keluarga tertinggal di pedesaan.

Para mahasiswa dan alumni diajak untuk peduli dan memberikan perhatian yang tinggi kepada penduduk tertinggal itu, penghargaan yang tinggi terhadap tekad manusianya, yang biarpun tertinggal tetapi tetap bersemangat untuk membangun. Para mahasiswa dan alumni diharapkan bisa menjadi pelopor dari gerakan yang memberi kesempatan kepada setiap orang untuk memilih secara demokratis pengembangan dirinya dan langkah-langkah yang mereka anggap paling cocok untuk mengembangkan potensinya itu.

Para anggota KMA-PBS diajak memberikan dukungan terhadap pengembangan keluarga-keluarga dan penduduk miskin itu secara mandiri dengan *pendekatan tribina*, yaitu dengan *bina manusia* sebagai *titik sentralnya*, disertai dengan upaya terpadu dalam *bina lingkungan*, dan mendukung pemberdayaan kemampuan setiap penduduk untuk bisa menjadi *wirauhawan* yang makin mandiri. Pada proses itu, para mahasiswa dan alumni anggota KMA-PBS diajak menjadi pelopor gerakan pendidikan dan pelatihan yang ditujukan untuk membantu anak-anak yang berasal dari keluarga tertinggal, keluarga pra sejahtera, keluarga sejahtera I atau keluarga miskin.

Para mahasiswa dan alumni, dalam proses pemberdayaan sumber daya manusia, diajak pula untuk menempatkan *para ibu*, atau *anak perempuan dalam keluarga* sebagai *titik sentral pemberdayaan*. Para anggota KMA-PBS diyakinkan bahwa *penempatan para ibu* sebagai *titik sentral* pembangunan akan mempunyai dampak ganda atau akibat positif bahwa *seluruh keluarga* akan menjadi titik sentral pembangunan yang diuntungkan. Apabila keluarga tertinggal bisa dientaskan, niscaya akan menjadi kekuatan maha dahsyat dan tangguh yang dalam jangka panjang akan menjadi kekuatan pembangunan yang ampuh.

Dalam konteks itu, maka beberapa usaha dimasa lalu dengan Takesra, Kukesra, program IDT dan sebagainya, menjadi sangat penting untuk dijadikan patokan dan diberikan bantuan dukungan konkrit berupa pemberdayaan dalam bentuk pelatihan, pendampingan, pemasaran dan apabila perlu dengan **dukungan agunan** untuk kredit yang jumlahnya tersedia di pasar dengan cukup melimpah.

Para mahasiswa dan alumni anggota KMA-PBS, baik yang masih belajar maupun yang sudah lulus, diajak menggerakkan dan mendukung prakarsa **inovasi tiada henti** yang bisa diteladani oleh keluarga-keluarga miskin, anak-anaknya atau anggota lain pada umumnya. Kemampuan untuk memberi dukungan itu harus menjadi wawasan dasar karena para mahasiswa dan alumni itu sedang atau sudah pernah merasakan mendapat pertolongan atau kemudahan dengan beasiswa Supersemar. Beasiswa itulah yang mengantarkan mereka mencapai kondisi yang lebih bahagia dan sejahtera. Mereka harus bisa menjadi penggerak baru dari upaya pembangunan sumber daya manusia yang bermutu.

Untuk meyakinkan para mahasiswa dan alumni bahwa keluarga miskin dapat pula dibantu dengan pemberdayaan, mereka diperkenalkan pada program-program pemberdayaan keluarga miskin seperti program tabungan keluarga miskin **Takesra**, yang dimulaisejak **2 Oktober 1995** dan pada akhir **Juli 2001**, menurut laporan Bank BNI, telah diikuti sekitar **13,5 juta keluarga pra sejahtera dan keluarga sejahtera I** dengan jumlah tabungan **Takesra** sebesar **Rp. 241.761.154.809,-** atau **Rp. 241 milyar lebih**.

Lebih menggembirakan lagi karena tidak kurang dari **10.524.538** atau **10,5 juta keluarga** penabung itu telah memanfaatkan kredit **Kukesra** untuk usaha-usaha ekonomi produktif dengan jumlah kredit seluruhnya berjumlah **Rp. 1.651.975.180.000,-** atau **Rp. 1,6 triliun lebih**.

Dari sekitar **10,5 juta keluarga** yang menikmati kredit **Kukesra** itu banyak juga yang telah berhasil dengan baik. Mereka ternyata membutuhkan jumlah dana yang lebih besar. Oleh karena itu mulai tahun 1997-1998 telah dikembangkan program baru yang disebut **Kredit Pengembangan Kemitraan Usaha (KPKU)** dan **Kredit Pengembangan Tehnologi Tepat Guna untuk Pengentasan Kemiskinan (KPTTG-Taskin)** yang bisa memberikan kredit dengan jumlah dana yang lebih besar. KPKU dan KPTTG-Taskin ini mendapat dukungan dana dari **Yayasan Dakab** dan **Yayasan Damandiri**.

Program yang kedua itu mulai menggunakan mekanisme otonomi daerah, yaitu dengan dibentuknya **Tim Terpadu** di daerah, yang tugasnya memutuskan kelayakan para nasabah atau kelompoknya. Penyaluran dana kepada para pimpinan kelompok dilakukan oleh **Bank Pembangunan Daerah (BPD)** sesuai dengan persyaratan yang disepakati.

Contoh lain yang diberikan kepada para mahasiswa dan alumni itu adalah apa yang dilakukan oleh **Yayasan Supersemar** bersama dengan **Yayasan Damandiri**, yaitu bantuan pembiayaan kepada murid-murid SMU yang mempunyai nilai yang unggul untuk bisa mengikuti ujian UMPTN dan selanjutnya mendapat beasiswa Supersemar dan dukungan dana pembinaan dari Yayasan Damandiri.

Diceriterakan pula bahwa melalui program ini sedang disiapkan rencana untuk makin mendekatkan mahasiswa dengan lingkungan sekitarnya, yaitu dengan memberi kesempatan kepada setiap mahasiswa untuk ikut terjun langsung dalam pembinaan para keluarga yang sedang berjuang mengentaskan dirinya dari lembah kemiskinan.

Contoh program lain adalah yang sedang dilakukan oleh **Yayasan Dharmais** dengan program pesantren di tiga kota, yaitu Bogor di Jabar, Bantul di Yogyakarta dan

Magetan di Jawa Timur. Dalam program ini *anak-anak drop out* SLTP dan SLTA diberi dukungan untuk memperdalam keagamaan, latihan ketrampilan dan praktek magang menurut pilihannya dan sesuai kemampuan serap pasar yang ada. Setelah mereka mengikuti semacam '*pesantren kilat*', mereka dititipkan magang pada pengusaha yang berminat atau diberikan dukungan modal untuk usaha sendiri. Program ini sekaligus memberi bekal mental dan dukungan pendanaan yang diperlukan untuk mulai dengan usaha ekonomi produktif.

Dengan melihat contoh-contoh itu, para anggota KMA-PBS diajak menetapkan kegiatan pengabdian yang cocok, baik untuk organisasinya, maupun untuk setiap anggota secara pribadi. Dengan pertemuan semacam ini, yang semoga diikuti oleh kelompok-kelompok muda lainnya, diharapkan menjadi penterjemah dari maksud baik pemerintah dan masyarakat untuk menyingsingkan lengan baju membantu keluarga dan penduduk tertinggal yang sedang bergulat dalam suasana yang serba keras sekarang ini. Marilah kita dukung upaya yang sangat mulia tersebut. Semoga Tuhan Yang Maha Esa memberkati usaha tersebut. (*Prof. Dr. Haryono Suyono, Pengamat Masalah Sosial Kemasyarakatan*).